

## Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Sikap Pluralis Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2017/2018

Wirasari, Bain, Atno

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang, Semarang-Indonesia

---

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap pluralis siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pekalongan tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *ekspost facto*. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, studi dokumentasi, dan angket atau kuesioner. Analisis data menggunakan 2 teknik yaitu teknik analisis deskriptif persentase dan analisis statistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap pluralis siswa. Berdasarkan hasil analisis statistik, pada uji hipotesis diperoleh probabilitas (Sig.)  $0,000 < 0,05$  sehingga diambil keputusan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan pada koefisien determinasi diketahui nilai sebesar 0,099. Hal ini berarti pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran sejarah berpengaruh sebesar 9,9% terhadap sikap pluralis siswa. Sementara sebesar 90,1% sikap pluralis dipengaruhi oleh faktor lain. Saran yang dapat diberikan yaitu guru sebagai pemegang peranan penting dalam pembelajaran, harus tetap menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa bahkan perlu ditingkatkan misalnya melalui penggunaan media dan model pembelajaran yang bervariasi. Harapannya agar menghasilkan output yang berkualitas, berkarakter serta mampu menerima dan menghargai perbedaan yang ada di sekitar.

**Kata kunci:** multikultural, pluralis, pembelajaran sejarah

### ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the influence of multicultural education employment in the history subject towards pluralist attitude of the eleven-th grade students of SMAN 2 Pekalongan in the academic year of 2017/2018. In this study, the approach used is a quantitative *ex post facto*. The techniques of collecting data were interviews, document studies, and questionnaires. The data analysis used two techniques that were percentage descriptive analysis technique and statistical analysis. The results showed the existence of influence in the multicultural education employment in the history subject towards the students' pluralist attitude. Based on the results of the statistical analysis, on the hypothesis test is obtained the probability (Sig)  $0,000 < 0,05$  so it is decided that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is received. Whereas, in the determination was found the coefficient value of 0,099. This means the employment of multicultural education at history subject influences 9,9% towards the students' pluralist attitude. While 90,1% of pluralist attitude is affected by other factors. It can be suggested that the teacher as the holder of an important role in learning, must keep cultivating the values of multicultural to the students even need to be improved, for example through the use of media and a variety of learning models. It is hoped to produce qualified as well as characterized output and be able to accept and appreciate the differences that exist around.

**Key words:** multicultural, pluralism, history learning

---

*Korespondensi penulis*

Email: [sejarah@mail.unnes.ac.id](mailto:sejarah@mail.unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Konsep tersebut diartikan sebagai keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia atau masyarakat majemuk (Arsal, 2009: 185). Liwari mengartikan multi kultural-isme sebagai perasaan nyaman yang dibentuk oleh keterampilan yang mendukung proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar budayanya. Rasa aman adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antar budaya (Wasino dan Musadad, 2012: 229).

Dengan keanekaragaman budaya yang ada di masyarakat terkadang menyebabkan timbulnya permasalahan di masyarakat sekitar. Keanekaragaman yang tidak diikuti oleh adanya kesepahaman, toleransi, dan saling pengertian dapat menimbulkan konflik yang berdampak pada ketidakadilan. Salah satu upaya strategis dalam menumbuhkan kesepahaman, toleransi dan saling pengertian adalah melalui pendidikan.

Sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Apalagi paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu perhatian dari pasal 4 UU No. 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Pendidikan yang berpihak pada keanekaragaman dan mengakomodasikan perbedaan adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural.

James A. Banks mendefinisikan pendidikan multikultur sebagai: *“a field of study and an emerging discipline whose major aim is to create equal education opportunities for students from diverse racial, ethnic, social-class, dan cultural groups. One of its important goals is to help all student to acquire the knowledge, attitudes, and skills needed to function effectively in a pluralistic democratic society and interact, negotiatic, and communicate with peoples from diverse groups in order to create a civic and moral community that works for the common good”* (Banks, 1993: 27).

Lewat konseptualisasi ini, ia melihat pendidikan multikultural sebagai suatu bidang studi dan disiplin baru yang bertujuan untuk menciptakan kesetaraan dalam pendidikan. Secara efektif, pendidikan multikultural berfungsi dalam kehidupan masyarakat multikultural yang demokratis. Sedangkan Abdullah (2009: 160) berpendapat bahwa pendidikan multikultural mengacu pada pembelajaran pengetahuan yang sesuai, sikap dan keterampilan yang terkait dengan rasa hormat dan penghargaan terhadap budaya yang berbeda dan perbedaan lain yang termasuk ras, etnis, agama dan lain-lain.

Penanaman pendidikan multikultural melalui kurikulum 2013 merupakan langkah yang diambil pemerintah untuk mentransformasikan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 didesain untuk memperkuat ke-Indonesian yang merupakan negara plural atau multikultural. Hal ini tercermin dalam buku-buku teks untuk mendukung pembelajaran. Buku-buku teks penunjang pembelajaran dalam kurikulum 2013, dapat mengajarkan kepada anak-anak Indonesia bahwa Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia.

SMA Negeri 2 Pekalongan merupakan sekolah yang ditunjuk sebagai rintisan Sekolah Kategori Mandiri (SKM) dengan memiliki dua jurusan yakni IPA dan IPS. Sekolah ini berdiri di dalam masyarakat kota Pekalongan yang multi etnis. Sejarah Pekalongan sebagai kota pelabuhan dan perdagangan membuatnya memiliki sejumlah komunitas. Selain suku Jawa yang menjadi mayoritas, juga ada etnis Cina dan Arab sebagai komunitas pendatang yang menonjol. Dengan kondisi lingkungan yang demikian, maka tak heran jika peserta didik yang ada di SMA Negeri 2 Pekalongan memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, mayoritas peserta didik di SMA Negeri 2 Pekalongan beragama Islam. Dari 787 peserta didik di sana, terdapat 752 peserta didik beragama Islam, 26 peserta didik beragama Kristen, 7 peserta didik beragama Katholik, 1 peserta didik beragama Hindu, dan 1 peserta didik beragama Budha. Tak hanya perbedaan dalam konteks gender dan agama. Apabila dilihat dari konteks sosial secara ekonomi, peserta didik di sekolah ini memiliki keberagaman latar belakang keluarga dengan keterangan sebanyak 30% peserta didik yang orang tuanya bekerja sebagai PNS, 18% peserta didik yang orang tuanya

bekerja sebagai non PNS, 25% peserta didik yang orang tuanya bekerja sebagai wiraswasta, dan 27% peserta didik yang orang tuanya bekerja sebagai buruh.

Kekayaan Indonesia yang memiliki beragam suku bangsa juga sebagian dimiliki oleh SMA negeri 2 Pekalongan dengan keberagaman siswanya yang berasal dari berbagai suku bangsa di Indonesia. Keberagaman tersebut antara lain 752 siswa yang berasal dari suku Jawa, 9 siswa berasal dari suku Sunda, 6 siswa berasal dari suku Betawi, 3 siswa berasal dari suku Dayak, 7 siswa berasal dari suku di Papua. Di samping itu ada 10 siswa lainnya yang berasal dari suku-suku lainnya di Indonesia seperti Bali, Madura, Osing, Melayu, Minangkabau, Batak, Bugis, Tanimbar, Timor, dan Bajo. Tidak hanya itu, ditambah dengan siswa-siswi dari etnis Tionghoa dan Arab juga terdapat di SMA Negeri 2 Pekalongan. Siswa dari etnis Tionghoa berjumlah 17 siswa yang tersebar di kelas X, XI, dan XII. Serta Arab yang berjumlah 8 siswa. Kondisi keberagaman yang ada di SMA Negeri 2 Pekalongan, merupakan imbas dari kondisi keberagaman yang ada di Pekalongan. Walaupun pada dasarnya kondisi keberagaman ini tidak se-beragam seperti di sekolah yang terdapat pada kota-kota besar, tetapi hal inilah yang melatarbelakangi dan dijadikan sebagai suatu modal keberagaman di sekolah yang harus terus dibina dan dipupuk melalui pelaksanaan pendidikan multikultural dalam rangka menanamkan kesadaran siswa mengenai keberagaman.

Ade Agus Firmansyah, S. Kom selaku Wakil Kepala SMA Negeri 2 Pekalongan bidang kurikulum menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural dapat memberikan pengenalan terhadap siswa atas budaya-budaya lain sehingga akan terpelihara rasa saling menghormati, menghargai, toleransi dan lain-lain sehingga tidak akan terjadi

disintegrasi. Keberagaman yang dimiliki harus menjadi potensi integrasi dan menjauhkannya dari potensi disintegrasi bangsa. Berdasarkan program pemerintah pusat terkait kurikulum 2013, maka secara tidak langsung SMA Negeri 2 Pekalongan menerapkan pendidikan multikultural. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru pada kurikulum 2013 itu terdapat Kompetensi Inti (KI) 1 dan Kompetensi Inti (KI) 2 yang didalamnya ada sikap yang harus ditanamkan dan dibentuk, khususnya terkait pendidikan multikultural seperti sikap toleransi. Maka untuk itu otomatis guru semua mata pelajaran menerapkan pendidikan multikultural karena harus sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013 (Wawancara, 14 September 2018).

Pendidikan multikultural diterapkan dalam pembelajaran di semua mata pelajaran dalam kurikulum 2013. Setiap guru mata pelajaran dapat mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam mata pelajaran yang diampunya, sebab secara eksplisit pendidikan multikultural ada pada kompetensi inti dalam kurikulum 2013 yakni pada kompetensi sikap sosial yang berkaitan dengan perilaku peduli (gotong royong, kerja sama, toleransi, dan damai). Kompetensi inti bukan untuk diajarkan melainkan dibentuk melalui pembelajaran. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti.

Salah satu mata pelajaran yang mengintegrasikan pendidikan multikultural adalah sejarah. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 24 Januari 2018, pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran sejarah yaitu dengan cara memasukan nilai-nilai multikultural

seperti toleransi, keterbukaan, humanis, tolong-menolong, demokratis dan sebagainya melalui penciptaan suasana belajar di kelas yang multikultur seperti diskusi kelompok, pemberian contoh-contoh, pengamatan gambar dan video.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai multikultural. Materi pelajaran yang disampaikan harus benar-benar dipahami dan dimengerti oleh peserta didik sehingga pesan dan nilai-nilai multikultural dapat masuk dan tumbuh kedalam diri setiap peserta didik. Nilai-nilai multikultural dalam pendidikan diharapkan dapat membentuk sikap peserta didik, untuk bisa menerima dan menghargai berbagai macam perbedaan yang ada di sekitarnya baik dalam segi etnis, ras, agama, bahasa, budaya, kelas sosial, gender, umur, dan kemampuan. Sikap tersebutlah yang dinamakan sebagai sikap pluralis. Mengenai hal ini, Tilaar dalam (Supardi, 2014:92) mengatakan bahwa multi kultural-isme menjadi pendukung pluralisme, yaitu keberadaan budaya yang sama tinggi dan sama bernilai di dalam suatu masyarakat yang pluralistis. Dengan demikian, maka pendidikan multikultural menjadi pendukung terhadap sikap pluralis.

Mata Pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Suryadi, 2012: 76). Pendidikan sejarah diharapkan dapat memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode dalam upaya pembentukan sikap dan perilaku siswa (Amin, 2011: 106).

Pengajaran sejarah tentunya berperan penting untuk menjadikan berbagai perbedaan sejarah masa lalu sebagai suatu pelajaran untuk masa depan lebih baik.

Namun dalam kenyataannya, pembelajaran sejarah dalam sistem pendidikan selama ini telah menanamkan pendidikan multikultural secara efektif atau tidak. Selanjutnya, sudah atau belum pengajaran sejarah memunculkan berbagai fakta keragaman masa lalu hingga masa kini yang mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik akan keragaman sehingga peserta didik mampu bersikap pluralis.

Pendidikan multikultural harus berhasil membangun pemahaman dan upaya untuk hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun kolektif dan tidak terjebak dalam primordialisme dan eksklusivisme kelompok agama atau budaya yang sempit. Titik berat utamanya adalah pada pemahaman nilai-nilai bersama (*common values*) dan upaya kolaboratif mengatasi masalah-masalah bersama. Singkatnya, dapat dikatakan pendidikan multikultural tidak sekadar memahami keragaman antar agama dan budaya, tetapi juga mengarah kepada pemahaman terhadap nilai-nilai bersama yang bisa dibagi sebagai dasar hidup bersama (Subagyo, 2009: 130). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Sikap Pluralis Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2017/2018.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian *expost facto* yang berarti setelah kejadian. Dalam penelitian *ekspost facto*, peneliti menyelidiki permasalahan dengan menyelidiki permasalahan dengan mempelajari atau meninjau variabel-variabel. Variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian (Bungin,

2006: 11). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pekalongan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu peneliti menentukan sendiri sampel yang akan diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel diambil tidak secara acak tapi ditentukan sendiri oleh peneliti (Arikunto, 2013: 183). Sampel diambil dengan ketentuan menggunakan rumus Slovin dengan persen kelonggaran ketidakteelitian sebesar 5%. Hasil dari perhitungan menggunakan rumus Slovin adalah 162. Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 162 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, studi dokumentasi, dan angket atau kuesioner. Uji validitas instrumen pelaksanaan pendidikan multikultural terdapat 5 butir soal yang gugur, sedangkan instrumen sikap nasionalisme siswa terdapat 8 butir soal yang gugur. Uji reliabilitas instrumen untuk variabel pelaksanaan pendidikan multikultural sebesar 0,845 dan sikap pluralis sebesar 0,866. Besarnya nilai reliabilitas lebih besar dari nilai alpha ( $\alpha = 0,7$ ), maka dapat disimpulkan bahwa instrumen pelaksanaan pendidikan multikultural dan sikap pluralis tersebut reliabel.

Teknik analisis data penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan uji persyaratan analisis. Uji persyaratan analisis menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana yang digunakan untuk mengukur pengaruh satu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis jika:

- a.  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , atau signifikan  $> 0,05$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima

- b.  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , atau signifikan  $< 0,05$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak.

Analisis selanjutnya adalah analisis koefisien korelasi, yaitu analisis korelasi untuk mengetahui kontribusi pengaruh variabel pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap pluralis. Analisis yang terakhir adalah Uji-t, Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap pluralis siswa apakah signifikan atau tidak.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis dalam mendeskripsikan pengaruh pelaksanaan pendidikan multikultural

pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap pluralis siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pekalongan mendapatkan data dari menyebar angket kepada 162 siswa kelas XI, dengan variabel pelaksanaan pendidikan multikultural terdiri dari 25 soal dan variabel sikap pluralis terdiri dari 22 soal. Dalam membuktikan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran sejarah berpengaruh terhadap sikap pluralis siswa SMA Negeri 2 Pekalongan tahun ajaran 2017/2018 maka dilakukan uji prasyarat, regresi linier sederhana, koefisien korelasi dan uji t.

Hasil perhitungan regresi dan analisis pengaruh variabel pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap pluralis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.** Persamaan Regresi Linear Sederhana Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	65.164	6.549		9.951	.000
Pend.Multikultural	.272	.065	.314	4.190	.000

a. Dependent Variable: Sikap Pluralis

Sumber: hasil penelitian, 2018

Tabel tersebut memberikan informasi tentang persamaan regresi yaitu  $\hat{Y} = 65,164 + 0,272X$ . Diperoleh informasi juga baik skor konstan (sig. 0,000) maupun beta (sig. 0,000) lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan 5% (0,05). Hal ini konstanta sebesar 65,164, artinya jika pelaksanaan pendidikan multikultural (X) nilainya adalah 0, maka sikap pluralis (Y) nilainya positif yaitu sebesar 65,164. Hal ini menjelaskan koefisien regresi variabel X sebesar 0,272, artinya setiap peningkatan pelaksanaan pendidikan

multikultural pada mata pelajaran sejarah sebesar 1 satuan, maka meningkatkan sikap pluralis siswa sebesar 0,272 koefisien positif artinya terjadi pengaruh yang positif antara pelaksanaan pendidikan multikultural dengan sikap pluralis siswa.

Selanjutnya hasil analisis ANOVA yang digunakan untuk menganalisis data pengaruh variabel pelaksanaan pendidikan multikultural terhadap sikap pluralis dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Analisis Regresi Linear Sederhana  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	874.394	1	874.394	17.558	.000 <sup>b</sup>
Residual	7968.100	160	49.801		
Total	8842.494	161			

a. Dependent Variable: Sikap Pluralis

b. Predictors: (Constant), Pend.Multikultural

Sumber: hasil penelitian, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan hipotesis menggunakan program komputer *SPSS 23 for windows* hasil ANOVA diperoleh informasi tentang hasil perhitungan F sebesar 17,558 yang berarti lebih kecil dibanding  $F_{tabel}$  sebesar 3,90 dan probabilitas (Sig.) 0,000 yang berarti lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan 0,05 atau (Sig.) 0,000 < 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan

keputusan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran berpengaruh terhadap sikap pluralis siswa.

Analisis korelasi untuk mengetahui kontribusi pengaruh variabel pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap pluralis siswa, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Analisis Koefisien Korelasi

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.314 <sup>a</sup>	.099	.093	7.057

a. Predictors: (Constant), Pend.Multikultural

Sumber: hasil penelitian, 2018

Hasil uji koefisien korelasi menggunakan program komputer *SPSS 23 for windows* ditunjukkan dalam *Model Summary* diketahui adanya skor R sebesar 0,314 yang berarti korelasi antara pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap pluralis siswa adalah masuk dalam kategori rendah. Dari tabel tersebut juga diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,099. Ini berarti besaran pengaruh pelaksanaan pendidikan multikultural pada

mata pelajaran terhadap sikap pluralis siswa sebesar 9,9 %, sedangkan sisanya sebesar 90,1 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap pluralis siswa apakah signifikan atau tidak, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Analisis Uji-t  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	65.164	6.549		9.951	.000
Pend.Multikultura 1	.272	.065	.314	4.190	.000

a. Dependent Variable: Sikap Pluralis

Sumber: hasil penelitian, 2018

Hasil perhitungan menggunakan *SPSS 23 for windows* diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 4,190 sementara itu nilai  $t_{tabel}$  dengan perhitungan  $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$  (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df)  $n-k$  atau  $162-1-1 = 160$  ( $n$  adalah jumlah data atau responden, dan  $k$  adalah jumlah variabel variabel independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasilnya diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,975. Dengan perhitungan diatas bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,190 > 1,975$ ) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap pluralis siswa.

Tujuan akhir dari pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis (Yakin dalam Farida Hanum, 2009:7). Muhammad Izzul Fahmi, S. Pd. sebagai guru sejarah SMA Negeri 2 Pekalongan mengatakan bahwa pengintegrasian pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah adalah bentuk upaya membangun konsep anak tentang multikultural dengan cara penerapan pembelajaran dikelas yang mengedepankan anak bisa menerima perbedaan. Dalam arti akan muncul sikap toleransi terhadap budaya lain. Dalam arti akan muncul sikap toleransi terhadap budaya lain. Dengan memberikan contoh-contoh nyata yang ada di kehidupan sekitar kita, ini diharapkan akan membuka pola pikir anak dan adanya persepsi baru pada anak bahwa

semua budaya itu akan berbeda ketika dibawa ketempat yang berbeda sehingga memahami bahwa perbedaan itu adalah sesuatu hal yang wajar.

Pendidikan sejarah yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas memiliki posisi yang strategis dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Atno, 2014: 214). Pembelajaran sejarah tidak saja menjadi wahana pengembangan kemampuan intelektual dan kebanggaan masa lampau, tetapi juga merupakan wahana upaya memperbaiki kehidupan masyarakat dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya. Pembelajaran sejarah juga memiliki nilai praktis-pragmatis bagi siswa, tidak sekadar nilai-nilai teoritis-idealisme konseptual. Kesadaran yang dibangun melalui pembelajaran sejarah yang berbasis multikultural pada para siswa, nantinya diharapkan bukan hanya dapat memperkaya budaya bangsa tetapi juga memiliki kepekaan sentuhan-sentuhan akan kemanusiaan dalam kesetaraan atau persamaan dan keragaman, yang pada gilirannya akan tercapai suatu integrasi bangsa yang dibangun dengan rasa memiliki (Supardan, 2009: 97).

Pengaruh pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap pluralis siswa, sesuai dengan teori behavioristik yang dijelaskan oleh Wahab (2015: 37) bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang bisa diamati, diukur dan nilai secara konkret karena adanya interaksi antara stimulus dan respon.



Sedangkan respon adalah akibat atau dampak berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Dalam hal ini perubahan tingkah laku yang dikehendaki yaitu perubahan sikap pluralis dengan adanya pelaksanaan pendidikan multikultural yang dilakukan guru pada saat kegiatan pembelajaran. Rosyada (2014: 5) menguatkan, program pendidikan multikultural tidak diarahkan untuk membentuk tenaga ahli dalam bidang pendidikan multikultur, tetapi membidik siswa untuk menjadi warga negara yang inklusif, pluralis, menghargai HAM dan keadilan, demokratis tanpa harus mengorbankan pembinaan sikap dan perilaku keberagamannya.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Pekalongan dapat dikatakan baik. Ini diperoleh dari hasil perhitungan angket yang telah diberikan kepada 162 responden. Dari angket pelaksanaan pendidikan multikultural diperoleh skor rata-rata sebesar 80,31 dan masuk dalam kriteria baik.

Kaitannya dengan hal tersebut diatas, proses pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah sangat membutuhkan kreatifitas guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Guru sejarah SMA Negeri 2 Pekalongan memang tidak memiliki strategi atau metode khusus untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah, namun sebisa mungkin siswa diberikan pemahaman tentang pentingnya menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi dengan memberikan contoh penerapan pembelajaran di kelas yang mengedepankan anak bisa menerima perbedaan.

Guru selalu memberikan perlakuan yang sama terhadap siswa tanpa mengistimewakan siswa tertentu, seperti yang dikatakan oleh Muhammad Izzul Fahmi S.Pd. ketika wawancara pada 24 Januari 2018: "Yang jelas kita tidak membedakan. Contoh misalnya siswa Papua yang ada, kita terima dengan baik bahkan ini sudah tahun keempat. Mereka kita bimbing, dalam arti

mereka anak-anak yang dari asli Pekalongan itu tidak menjadikan masalah. Anak-anak Papua di SMA 2 Pekalongan justru mereka lebih mengenal kultur Pekalongan, jadi tidak ada pembatasan suku A, suku B, suku C, kita fasilitasi semua".

Terintegrasinya pendidikan multikultural ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan siswa kelas XI bahwa di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas, siswa saling menghormati misalkan dengan cara tidak membedakan ibadah antar agama, yang islam ya sholat yang Kristen ya membaca alkitab. Saat pembelajaran di kelas misalnya saat kegiatan diskusi, siswa berbaur tanpa memandang latar belakang masing-masing, bahkan berpikir bersama untuk menyelesaikan masalah. Dengan berbaur, ini mendorong jarang terjadinya konflik antar teman dengan alasan perbedaan latar belakang.

Sudrajat (2009: 89) mengemukakan bahwa integrasi pendidikan multikultural pada muaranya akan menciptakan kultur yang sehat dalam sekolah. Interaksi sosial antara siswa menjadi semakin kondusif, demikian juga interaksi guru-siswa menjadi lebih baik. Guru dapat memperlakukan siswa secara adil, berlaku demokratis, dan berkembang suasana yang *fair* sehingga dapat memacu kreativitas siswa. Suasana pembelajaran akan menjadi lebih kondusif, berkembang daya pikir kritis dan imajinasi siswa.

Pelaksanaan pendidikan multikultural dilakukan guru sejarah dalam proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas yaitu dari proses kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran sejarah dengan cara memasukan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, keterbukaan, mendahulukan dialog, humanis, demokratis, berbaik sangka, cinta tanah air, dan sebagainya melalui penciptaan suasana belajar di kelas yang multikultur. Mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didapatkan dari hasil studi dokumen, penciptaan suasana belajar

yang multikultur dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran ini secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek pembelajaran tertentu.

Dalam model pembelajaran berbasis proyek, siswa terbagi atas kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan proyek dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Pada tiap kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa dari berbagai tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etnik, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Model pembelajaran berbasis proyek sangat baik dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang dimiliki siswa termasuk keterampilan berpikir, keterampilan, membuat keputusan, kemampuan berkreaitivitas, kemampuan memecahkan masalah, dan model ini sekaligus dipandang efektif dalam meningkatkan kolaboratif antar siswa dengan latarbelakang yang beragam sehingga siswa dapat saling menghormati budaya lain, toleransi terhadap perbedaan, terbuka, dan jujur dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda suku, agama, etnis, dan budayanya. Pembelajaran dengan model tersebut juga dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas belajar siswa, suasana belajar yang kondusif dan membangun interaksi aktif antar siswa dan guru, siswa dan siswa dalam pembelajaran.

Untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural, guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dra. Wartiningsih sebagai guru sejarah SMA Negeri 2 Pekalongan mengatakan bahwa dalam penanaman pendidikan multikultural ketika pembelajaran sejarah “tidak melakukan persiapan secara khusus, hanya berjalan melalui prosesnya saja”. Melalui hasil studi dokumen berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat guru sejarah, RPP pembelajaran sejarah yang dibuat

berpedoman pada buku guru yang disesuaikan dengan kurikulum 2013. Memang, secara khusus tidak membuat RPP guna pendidikan multikultural, tetapi hal tersebut sudah menjadi program sekolah sehingga guru mengaitkannya kedalam RPP pembelajaran sejarah, dan dalam prosesnya, guru mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui penanaman nilai-nilai positif yang terkandung dalam materi sejarah.

Sejarah sebagai materi yang akan disajikan kepada anak didik pun harus mampu berperan dalam mengembangkan nilai-nilai positif untuk membentuk watak dan kepribadian anak didik. Dengan memahami dan menghayati peristiwa sejarah diharapkan anak didik akan mampu memetik manfaat dan nilai kesejarahannya untuk dijadikan pelajaran agar dapat meghindari kejadian yang tidak diinginkan di kemudian hari dan mampu melanjutkan perjuangan demi kelangsungan dan kesejahteraan bangsa Indonesia (Bain, 2011: 192).

Sikap pluralis adalah sikap menerima keadaan yang jamak dan beragam dengan harapan dapat menumbuhkan pemahaman untuk saling pengertian satu dengan lainnya. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, sikap pluralis siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pekalongan masuk dalam kriteria tinggi, karena dari hasil perhitungan angket sikap pluralis yang diberikan kepada 162 responden diperoleh skor rata-rata sebesar 84,09 dan masuk dalam kriteria tinggi.

Pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Pekalongan memiliki pengaruh bagi sikap siswa, terutama siswa yang beragam dengan karakter budaya maupun latar belakang yang berbeda. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan multikultural untuk menanamkan nilai-nilai ditunjukkan dengan pembentukan atau perubahan sikap maupun kepribadian siswa, yakni ditandai adanya sikap siswa yang sudah mulai bisa menerima, mengakui, dan menghargai setiap perbedaan. Pembelajaran sejarah berperan penting dalam internalisasi dan pembangunan kesadaran sejarah.

Pembelajaran sejarah mampu menjadikan berbagai perbedaan sejarah masa lampau sebagai suatu pelajaran untuk masa depan lebih baik. Pembelajaran sejarah yang terintegrasi pendidikan multikultural, setidaknya dapat mereduksi konflik-konflik sosial-budaya antar budaya atau suku, di samping siswa sendiri akan memiliki rasa bangga dan diakui eksistensi suku serta budayanya. Siswa memiliki rasa tanggungjawab yang kokoh, terhindar dari stereotipe dan prasangka sosial yang menghambat integrasi bangsa.

Menurut Supardi (2014: 95), salah satu media pengembangan kesadaran multikulturalisme adalah pendidikan sejarah. Pengajaran sejarah merupakan sarana efektif dalam menyalurkan serta menanamkan kesadaran multikulturalisme. Kesadaran akan keberagaman dan sikap saling menghargai haruslah ditanamkan sejak dini kepada generasi muda melalui pendidikan dan pendidikan sejarah bermuatan dengan pendidikan multikultural yang berfungsi sebagai pembentuk karakter bangsa. Kesadaran yang dibangun melalui pembelajaran sejarah yang berbasis multikultural pada para siswa diharapkan bukan hanya dapat memperkaya budaya bangsa tetapi juga memiliki kepekaan sentuhan-sentuhan akan kemanusiaan dalam kesetaraan atau persamaan dan keragaman yang pada gilirannya akan tercapai suatu integrasi bangsa yang dibangun rasa memiliki (*sense of belonging*) dan rasa solidaritas (*sense of solidarity*). *Sense of belonging* harus terus ditumbuhkan kembangkan dikalangan para siswa untuk menuju pada *self awareness* sebagai individu, etnik, atau bangsa. Sedangkan *sense of solidarity* dibangun oleh *shared social opportunities and responsibilities*, dengan menekan pada azas pemerataan dan keadilan.

Rendahnya tingkat pengaruh pembelajaran sejarah yang terintegrasi pendidikan multikultural terhadap sikap pluralis siswa, sebenarnya lebih disebabkan oleh faktor-faktor teknis dalam pembelajaran sejarah yang hanya mementingkan fakta sebagai

materi pelajaran. Akibatnya sejarah hanya dianggap sebagai rangkaian angka tahun, nama orang dan nama tempat yang cepat membosankan sehingga penyampaian dan penanaman nilai-nilai multikultural kurang efektif. Guru belum berhasil mengembangkan suasana pembelajaran yang variatif. Mereka selalu mengedepankan sistem pembelajaran ekspositoris yang menonjolkan pengembangan domain kognitif. Tidaklah mengherankan kalau kemudian banyak siswa apatis dan skeptis pada mata pelajaran sejarah. Pengajaran sejarah masih berorientasi pada penyajian fakta, belum berorientasi pada upaya penghayatan dan kesadaran sejarah.

Pembentukan sikap siswa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, Jika pembentukan sikap pluralis siswa yang dikaji oleh peneliti dan penelitian-penelitian terdahulu diatas berdasarkan faktor lembaga pendidikan yakni melalui pengintegrasian pendidikan multikultural pada suatu mata pelajaran, maka sikap pluralis siswa juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini diantaranya: 1) pengalaman pribadi; 2) pengaruh orang lain yang dianggap penting; 3) pengaruh kebudayaan; 4) media massa; 5) pengaruh faktor emosional dalam diri individu (Azwar, 2016: 30-38). Semua faktor pembentuk sikap itu memiliki pengaruh masing-masing dalam membentuk sikap seseorang, namun hanya persentase dari semuanya yang berbeda-beda. Sikap pluralis berupa hidup dalam perbedaan (toleransi, empati dan simpati), membangun saling percaya, saling membutuhkan, menjunjung tinggi sikap saling menghargai, dan apresiasi terhadap pluralitas budaya, akan sangat baik jika ke semua faktor pembentuk sikap memiliki persepsi yang sama dalam pembentukan sikap pluralis.

## SIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Pekanbaru dalam dapat dikatakan baik. Hal ini

didasarkan pada analisis deskriptif variabel pelaksanaan pendidikan multikultural diperoleh skor rata-rata sebesar 80,31 dan masuk pada kriteria baik. Pelaksanaan pendidikan multikultural dilakukan guru sejarah sesuai dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan dalam prosesnya guru mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam materi serta penciptaan suasana belajar yang multikultur dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran ini secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek pembelajaran tertentu.

Sikap pluralis siswa kelas XI SMA N 2 Pekalongan dapat dikatakan tinggi. Ini berdasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel sikap pluralis diperoleh skor rata-rata sebesar 84,09 dan masuk dengan kriteria tinggi. Dengan kata lain, siswa memiliki sikap pluralis yang sangat tinggi ditandai adanya sikap siswa yang sudah mulai bisa hidup dalam perbedaan (toleransi, simpati, dan empati), saling percaya, saling membutuhkan, saling menghargai, dan apresiasi terhadap pluralitas budaya.

Pelaksanaan pendidikan multikultural berpengaruh terhadap sikap pluralis, hal ini ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis menggunakan program komputer SPSS 23.0, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,314 yang berarti korelasi antara pelaksanaan pendidikan multikultural terhadap sikap pluralis masuk dalam kategori rendah. Sedangkan besaran pengaruh pelaksanaan pendidikan multikultural diperoleh sebesar 0,099 atau 9,9%. Berdasarkan perhitungan uji-t, diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,190 > 1,975$ ) maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap pluralis siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pekalongan. Rendahnya tingkat pengaruh pembelajaran sejarah yang terintegrasi pendidikan multikultural terhadap sikap pluralis siswa,

sebenarnya lebih disebabkan oleh faktor-faktor teknis dalam pembelajaran sejarah yang hanya mementingkan fakta sebagai materi pelajaran. Akibatnya sejarah hanya dianggap sebagai rangkaian angka tahun, nama orang dan nama tempat yang cepat membosankan sehingga penyampaian dan penanaman nilai-nilai multikultural kurang efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anna Christina. 2009. 'Multicultural Education in Early Childhood: Issues and Challenges'. Dalam *Journal of International Cooperation in Education*. Vol. 12. Hal. 160.
- Amin, Syaiful. 2011. 'Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal Pada Siswa SMA Di Kudus Kulon'. Dalam *Paramita*. Vol. 21. Hal. 106.
- Arsal, Thriwaty. 2009. "Peran Masyarakat Multikultural dalam Integrasi Bangsa (Perspektif Sosiologi)" dalam Eko Handoyo & Mustofa (Ed.) *Integrasi Sosial Dalam Negara Bermasyarakat Majemuk Pada Era Global*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Atno. 2014. *Efektivitas Media CD Interaktif Dan Media VCD Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri Di Banjarnegara Ditinjau Dari Tingkat Motivasi Belajar*. Dalam *Jurnal Paramita*. Vol.21. Hal 213-225.
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bain. 2011. 'Nilai-nilai Pendidikan Pada Pemberontakan Rakyat Sumatera Barat Pada Awal Tahun 1927'. Dalam *Paramita*. Vol. 21. Hal 192.
- Banks, James A. 1993. 'Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges'. Dalam *Phi Delta Kappa International*. Vol. 75. Hal. 27.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan*

*Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosialnya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hanum, Farida dan Siska Rahmadonna. 2009. 'Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta'. Dalam *Satranas*. Hal. 2-7.
- Rosyada, Dede. 2014. 'Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual'. Dalam *Sosio Didaktika*. Vol. 1. Hal.5.
- Subagyo. 2009. "Mempertahankan Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) melalui Pendidikan Multikultural" dalam Eko Handoyo & Mustofa (Ed.) *Integrasi Sosial Dalam Negara Bermasyarakat Majemuk Pada Era Global*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Sudrajat. 2014. 'Revitalisasi Pendidikan Multiultural Dalam Pembelajaran'. Dalam *Jurnal Pembangunan Indonesia:Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2. Hal 89.
- Supardan, Dadang dan A. Razak Ahmad. 2009. 'Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, dan Global'. Dalam *Integrasi Bangsa*. Dalam *Forum Kependidikan*, Vol. 28. Hal. 97.
- Supardi. 2014. 'Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal'. Dalam *Jurnal Pembangunan Indonesia:Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2. Hal 95.
- Suryadi, Andy. 2012. 'Pembelajaran Sejarah dan Probematikanya'. Dalam *Historia Pedagogia*. Vol. 1. Hal. 76.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wasino dan Akhmad Arif Musadad. 2012. 'Model Pelatihan IPS-Sejarah Berbasis Pendidikan Multikultural Untuk Guru SMP. Dalam *Paramita*. Vol. 22. Hal. 229.